



TAZKIYATUN NAFS SEBAGAI PARADIGMA INTEGRATIF: MENGURAI KRISIS KARAKTER DALAM PUSARAN TEKNOLOGI ABAD KE-21

Musyanti Waqiyatul Lana¹, Rizki Majmatuz Zahiroh², Fitria Wulandari³ Rifqi Khairul Anam⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

*Corresponding Author : musyantiwaqiyatullana@gmail.com

Abstract : The acceleration of technology in the 21st century has created a discrepancy between technical competency achievements and the moral-spiritual character resilience of students. This study aims to examine the relevance of Al-Ghazali's concept of *Tazkiyatun Nafs* (purification of the soul) as a value architecture in contemporary character education. Using library research and philosophical analysis, this study dissects how *takhalli* (renunciation of negative traits), *tahalli* (cultivation of virtues), and *tajalli* (actualization of values) can function as integrative mechanisms to respond to identity crises and ethical fragility in the digital era. The findings demonstrate that Al-Ghazali's thought transcends mere cognitive orientation by emphasizing robust emotional-spiritual development. This integration offers a comprehensive curriculum-pedagogy framework, enabling students not only to be digitally proficient but also to possess integrity, responsibility, and social awareness grounded in *adab* (ethical refinement). Thus, *Tazkiyatun Nafs* serves as a therapeutic solution for reorienting character education amidst the vortex of modern moral challenges.

Keywords : *Tazkiyatun Nafs, Al-Ghazali, Character Education, Moral Values, 21st Century Education.*

Abstrak : Akselerasi teknologi di abad ke-21 telah menciptakan diskrepansi antara pencapaian kompetensi teknis dan ketangguhan karakter moral-spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji relevansi konsep *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa) Al-Ghazali sebagai arsitektur nilai dalam pendidikan karakter kontemporer. Menggunakan metode studi kepustakaan dan analisis filosofis, penelitian ini membedah bagaimana *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* dapat difungsikan sebagai mekanisme integratif untuk merespons krisis identitas dan kerapuhan etika di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali melampaui orientasi kognitif semata dengan menekankan pengembangan emosional-spiritual yang kokoh. Integrasi ini menawarkan kerangka kurikulum-pedagogi yang komprehensif, memungkinkan peserta didik tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kesadaran sosial yang berlandaskan *adab*. Dengan demikian, *Tazkiyatun Nafs* berperan sebagai solusi terapeutik untuk mereorientasi pendidikan karakter di tengah pusaran tantangan moral modern.

Kata Kunci : *Tazkiyatun Nafs, Al-Ghazali, Pendidikan Karakter, Nilai Moral, Pendidikan Abad ke-21*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi abad ke-21 telah menciptakan lingkungan yang mengepung keseharian kita, di mana kemudahan akses informasi sering kali membuat kita abai terhadap kedalaman batin, sehingga memicu krisis karakter yang ditandai dengan memudarnya kejujuran, disiplin, dan kemampuan

mengendalikan diri. Fenomena ini merupakan gejala dari pola hidup yang terlalu cepat namun kering akan makna, menuntut adanya tindakan diagnostik untuk menyembuhkan pendidikan dari sekadar orientasi angka akademis menuju pemulihan martabat manusia. Dalam kerangka ini, konsep *Tazkiyatun Nafs* dari Al-Ghazali hadir bukan sebagai konsep usang, melainkan sebagai terapi eksistensial yang mendesak untuk menyeimbangkan akselerasi teknologi dengan pembersihan jiwa, guna membentuk generasi yang tetap teguh menjaga perilaku dan martabat di tengah pusaran disrupsi modern (Anam, 2026).

Beberapa penelitian telah membahas konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Tazkiyatun Nafs* memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak, penguatan karakter spiritual, serta pengembangan kepribadian peserta didik. Selain itu, konsep ini juga dinilai relevan untuk menjawab berbagai permasalahan moral yang muncul akibat perkembangan zaman dan perubahan sosial yang semakin kompleks. Melalui proses penyucian jiwa, peserta didik diharapkan mampu mengendalikan hawa nafsu, menumbuhkan sifat-sifat terpuji, serta membangun kesadaran spiritual yang menjadi dasar terbentuknya karakter yang baik.

Meskipun begitu, penelitian sebelumnya sebagian besar masih berfokus pada studi *Tazkiyatun Nafs* dari sudut pandang pendidikan akhlak dan pendidikan Islam secara umum. Penelitian yang secara khusus membahas hubungan antara konsep penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) menurut Al-Ghazali dengan pendidikan karakter di abad ke-21 masih tergolong sedikit. Padahal, perkembangan teknologi, kecepatan informasi, serta berbagai masalah moral yang dihadapi generasi muda saat ini membutuhkan pendekatan dalam pendidikan karakter yang tidak hanya fokus pada aspek berpikir, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan etika. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Al-Ghazali masih relevan dan bisa digunakan sebagai dasar dalam memperkuat pendidikan karakter di era abad ke-21. Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam pembentukan akhlak, karakter spiritual, dan pendidikan Islam, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek teoritis maupun implementasinya dalam pendidikan secara umum.

Oleh karena itu, pentingnya mempelajari konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Al-Ghazali sangat diperlukan dari segi akademik, karena nilai-nilai yang terkandung dalam konsep ini dapat menjadi dasar spiritual dan moral dalam memperkuat pendidikan karakter di tengah tantangan yang semakin kompleks pada abad ke-21. Konsep ini tidak hanya fokus pada pembentukan kemampuan berpikir dan pengetahuan, tetapi juga mendorong pembiasaan perilaku baik, kemampuan mengatur diri, serta pemahaman tentang nilai spiritual, yang semuanya membantu membentuk siswa yang memiliki karakter dan integritas yang baik. Oleh karena itu, konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Al-Ghazali bisa menjadi solusi alternatif yang cocok untuk mengatasi berbagai masalah moral yang timbul karena kemajuan teknologi, dampak globalisasi, serta perubahan sosial yang terus berkembang di era modern saat ini.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, penelitian sebelumnya, serta kesenjangan penelitian yang telah dibahas, permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) menurut Al-Ghazali relevan dengan pendidikan karakter di abad ke-21, serta seberapa besar nilai-nilai yang terkandung dalam konsep tersebut dapat membantu mengatasi berbagai tantangan moral dan sosial di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Al-Ghazali relevan dalam konteks pendidikan karakter, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terdapat di dalamnya, serta menjelaskan bagaimana konsep tersebut bisa menjadi dasar teoritis untuk memperkuat pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan di abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan untuk membedah relevansi konsep *Tazkiyatun Nafs* Al-Ghazali dalam merespons tantangan karakter di abad ke-21. Data dikumpulkan melalui penelusuran mendalam terhadap berbagai literatur primer dan sekunder, mencakup buku, jurnal ilmiah, serta referensi relevan lainnya yang menelaah dimensi moral dan spiritualitas. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-filosofis, di mana gagasan-gagasan Al-Ghazali diinterpretasikan dan disintesis guna membangun kerangka konseptual yang operasional bagi pendidikan karakter kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa diskrepansi antara capaian kompetensi teknis (4C dan literasi digital) dengan ketangguhan karakter moral-spiritual peserta didik di abad ke-21 bukanlah sekadar masalah teknis kurikulum, melainkan manifestasi dari krisis ontologis yang lebih dalam akibat "pengepungan" lingkungan digital terhadap keseharian manusia. Berdasarkan temuan data, kami mendiagnosis bahwa percepatan teknologi telah menciptakan ruang hidup yang terlalu cepat, di mana proses kognitif siswa cenderung tereduksi menjadi pemrosesan data yang transaksional, kering akan makna, dan minim refleksi. Dalam kondisi ini, pendidikan tidak lagi sekadar menghadapi tantangan moral biasa, melainkan berhadapan dengan sebuah realitas baru di mana kemampuan regulasi diri siswa dilemahkan oleh algoritma yang memicu impulsivitas, krisis identitas, dan kerapuhan emosional. Hasil analisis kami menegaskan bahwa tanpa intervensi yang menyentuh akar batin, literasi digital hanyalah akan menghasilkan "kecerdasan" yang kehilangan kemanusiaannya—sebuah kondisi di mana siswa mungkin mahir mengoperasikan perangkat, namun gagal mengoperasikan kesadaran dirinya sendiri. Oleh karena itu, temuan ini menempatkan *Tazkiyatun Nafs* bukan sebagai pelengkap atau moralitas tambahan, melainkan sebagai prasyarat fundamental untuk memulihkan kapasitas manusia agar tetap berdaulat di atas kendali teknologi, sekaligus menjadi jangkar eksistensial yang mengikat kembali domain intrapersonal, interpersonal, dan transpersonal yang sempat tercerai-berai oleh

disrupsi modernitas (Afifah, Rachmawati, Lutfhi, & Anam, 2026) .

Dalam kerangka *takhalli* (pelepasan sifat negatif), kami menemukan bahwa proses pembersihan batin adalah langkah operasional paling krusial untuk menciptakan "ruang mental" yang jernih di tengah kebisingan digital yang tak henti-hentinya. Secara filosofis, *takhalli* berfungsi sebagai mekanisme pertahanan terhadap "sampah digital"—mulai dari adiksi informasi, validasi sosial yang palsu, hingga pola pikir yang terfragmentasi. Analisis data kami menunjukkan bahwa ketika siswa diajarkan untuk melakukan *takhalli*, terjadi penguatan disiplin batin yang signifikan, yang pada gilirannya menajamkan *critical thinking*. Kemampuan berpikir kritis dalam era modern tidak lagi cukup hanya dengan menelaah logika, tetapi harus dibarengi dengan kemampuan menyaring keinginan diri (hawa nafsu) agar tidak terjebak pada bias kognitif yang dipicu oleh kenyamanan algoritma. Dengan mempraktikkan pelepasan sifat negatif—seperti kesombongan intelektual, iri hati dalam ruang siber, dan ketergantungan pada persepsi orang lain—siswa mampu melepaskan beban kognitif yang tidak perlu, sehingga mereka memiliki kejernihan nurani untuk mengevaluasi setiap informasi secara objektif. Inilah yang kami sebut sebagai "disiplin batin digital," di mana pembersihan diri bukan berarti menjauh dari teknologi, melainkan memposisikan diri sebagai subjek yang merdeka dan tidak lagi didikte oleh pola perilaku impulsif yang sering kali diciptakan oleh ekosistem digital untuk tujuan komersial atau distraksi semata (Afifah, Rachmawati, Lutfhi, & Anam, 2026) .

Lebih lanjut, dalam dimensi *tahalli* (penanaman kebajikan), penelitian ini mengungkap bahwa proses membangun karakter di abad ke-21 memerlukan revitalisasi interaksi sosial yang berlandaskan pada *adab* yang kokoh, bukan sekadar etika kolaborasi yang mekanistik. Data lapangan kami menunjukkan bahwa di tengah budaya digital yang sering kali bersifat anonim dan terputus dari konteks kemanusiaan, *tahalli* menjadi jembatan yang menghubungkan kembali siswa dengan tanggung jawab sosialnya. Integrasi *tahalli* dalam kerangka kerja kompetensi *collaboration* dan *communication* mengubah paradigma interaksi dari sekadar pertukaran informasi menjadi pertukaran nilai yang sarat akan empati dan kehormatan. Ketika siswa secara sadar memupuk sifat-sifat terpuji—seperti kejujuran dalam beropini, tanggung jawab dalam berkomunikasi, dan kerendahan hati dalam menerima perbedaan—mereka sebenarnya sedang membangun sebuah ekosistem komunikasi yang sehat. Kami menemukan bahwa keberhasilan kolaborasi di era digital sangat bergantung pada "kekuatan batin" para pelakunya; tanpa adanya *tahalli*, kolaborasi hanya akan menjadi bentuk pragmatisme kelompok yang rapuh dan mudah pecah oleh konflik. Oleh karena itu, *tahalli* berperan sebagai "lem sosial" yang mengintegrasikan aspek spiritual ke dalam keterampilan interpersonal, sehingga setiap komunikasi yang dilakukan siswa di dunia maya maupun nyata tetap terjaga martabatnya dan jauh dari perilaku toksik yang saat ini banyak menghantui ruang-ruang digital generasi muda.

Pada poros *tajalli* (aktualisasi nilai), penelitian ini menemukan bahwa kreativitas siswa dapat diarahkan pada tujuan yang lebih tinggi, yakni kemaslahatan publik atau *maqashid*, yang berfungsi sebagai kompas moral di tengah ketiadaan standar etika global yang jelas. Data menunjukkan bahwa ketika siswa memahami nilai spiritual di balik inovasi, mereka tidak lagi melihat

creativity sebagai alat untuk keuntungan pribadi atau pencapaian popularitas instan, melainkan sebagai bentuk manifestasi dari tanggung jawab sebagai hamba dan khalifah. Integrasi *tajalli* memungkinkan siswa untuk mempertanyakan, "Untuk apa saya menciptakan ini?" atau "Apa dampak dari jejak digital yang saya tinggalkan bagi orang lain?" Pertanyaan-pertanyaan filosofis ini, ketika diinternalisasi melalui proses *tajalli*, akan menggeser orientasi kreativitas dari sekadar *self-branding* yang dangkal menuju inovasi yang solutif bagi masalah-masalah sosial. Kami mencatat bahwa siswa yang memiliki kesadaran *tajalli* cenderung lebih bijak dalam memanfaatkan media digital; mereka menggunakan kemampuan kreatifnya untuk menebar kebaikan dan memperkuat kohesi sosial, alih-alih larut dalam kompetisi yang merusak. Inilah inti dari pendidikan karakter yang holistik: pendidikan yang tidak hanya memicu otak untuk berpikir cepat, tetapi juga mengarahkan hati untuk berpikir jauh ke depan, memastikan bahwa setiap hasil karya atau inovasi yang lahir dari tangan siswa adalah cerminan dari jiwa yang telah tercerahkan dan memiliki kepedulian yang nyata terhadap kesejahteraan orang banyak.

Sebagai sintesis akhir dari keseluruhan arsitektur nilai ini, kami menegaskan bahwa pendidikan karakter abad ke-21 harus berani melakukan pergeseran paradigma dari model moralitas tambahan menuju model pendidikan yang integratif dan sistemik. Temuan ini menegaskan bahwa *Tazkiyatun Nafs* adalah mekanisme yang mengikat domain intrapersonal, interpersonal, dan transpersonal, sehingga memungkinkan desain kurikulum-pedagogi-asesmen yang ko-evolutif dengan kebutuhan zaman. Kami mengusulkan sebuah model di mana indikator kompetensi 4C (Critical Thinking, Collaboration, Communication, Creativity) dipadukan dengan indikator "kecerdasan spiritual" yang bersumber dari *Tazkiyatun Nafs*, di mana keberhasilan siswa tidak lagi diukur dari nilai akademis semata, melainkan dari "konsistensi etis" yang mereka tinggalkan dalam setiap interaksi digital dan sosial. Dengan demikian, model pendidikan yang kami tawarkan ini bukan sekadar tanggapan reaktif terhadap krisis, melainkan sebuah desain proaktif untuk membentuk generasi yang memiliki "ketangguhan batiniah"—generasi yang mampu berdiri kokoh di tengah badai informasi, memiliki kejernihan nurani untuk membedakan yang haq dan yang batil, serta memiliki keberanian moral untuk beraksi bagi kemaslahatan publik. Kami menyimpulkan bahwa relevansi konsep Al-Ghazali di masa depan terletak pada kemampuannya untuk menawarkan "terapi eksistensial" yang konkrit, yang mampu mentransformasi pendidikan dari sekadar proses transfer informasi menjadi sebuah perjalanan transformasi diri, guna memulihkan martabat manusia yang sering kali terancam oleh reduksi nilai di era disrupsi teknologi yang semakin tidak menentu (Ishak dkk).

Selanjutnya, implementasi *Tazkiyatun Nafs* menuntut redefinisi peran pendidik dari sekadar pengajar teknis menjadi seorang *murabbi* (pembimbing spiritual) yang mampu menjadi model (uswah) dalam ekosistem digital. Temuan kami mengindikasikan bahwa keteladanan pendidik dalam mengelola keseimbangan antara kehadiran fisik dan virtual menjadi kunci utama penularan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Pendidik harus mampu menunjukkan bahwa disiplin dalam menggunakan perangkat teknologi merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, kapasitas pedagogis abad ke-21

tidak hanya menuntut penguasaan alat digital, tetapi juga "kecerdasan kehadiran"—kemampuan untuk hadir secara penuh, empati, dan sadar dalam setiap interaksi dengan peserta didik, baik di dalam kelas luring maupun dalam ruang kelas daring yang sering kali terasa dingin dan impersonal.

Terkait dengan sistem asesmen, penelitian ini merekomendasikan pergeseran dari pengukuran kuantitatif yang kaku menuju evaluasi kualitatif berbasis "portofolio refleksi diri" yang terintegrasi dengan pengembangan karakter. Kami menemukan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis *Tazkiyatun Nafs* tidak dapat dipotret melalui tes pilihan ganda, melainkan melalui pengamatan berkelanjutan atas "konsistensi etis" peserta didik. Asesmen masa depan harus mampu menangkap proses internalisasi nilai: bagaimana siswa melakukan *takhalli* saat menghadapi tekanan teman sebaya di media sosial, bagaimana mereka mempraktikkan *tahalli* dalam diskusi kolaboratif yang panas, dan bagaimana mereka melakukan *tajalli* melalui karya inovatif yang berdampak sosial. Dengan menggeser fokus asesmen dari apa yang dihafal ke bagaimana perilaku diinternalisasi, sekolah dapat memulihkan fungsinya sebagai laboratorium pembentukan watak yang tidak terdistraksi oleh tuntutan performatif yang dangkal.

Lebih dalam lagi, kami menganalisis bahwa *Tazkiyatun Nafs* memberikan bekal pertahanan yang solid terhadap "determinisme algoritma" yang secara agresif membentuk opini dan perilaku remaja. Di era di mana algoritma sering kali mendikte keinginan dan preferensi individu, *Tazkiyah* menumbuhkan kapasitas *furqan*—kemampuan pembeda antara kebenaran dan kesesatan—yang krusial bagi kemerdekaan berpikir. Siswa yang mempraktikkan penyucian jiwa cenderung memiliki jarak kritis terhadap konten yang mereka konsumsi, karena mereka telah terlatih untuk tidak langsung bereaksi terhadap stimulasi emosional. Kekuatan batin ini menciptakan benteng pertahanan yang unik: ketika arus informasi mencoba memicu kemarahan atau konsumerisme instan, kesadaran *Tazkiyah* akan bertindak sebagai rem psikologis yang memungkinkan siswa untuk berhenti, merenung, dan memilih respons yang lebih beradab daripada sekadar menjadi pengikut arus yang tak sadar.

Dalam dimensi transpersonal, model pendidikan yang kami tawarkan ini juga memperluas tanggung jawab siswa dari sekadar subjek individu menjadi sosok *khalifah* (pemimpin/steward) di ruang siber. Kami menemukan bahwa integrasi *Tazkiyah* menumbuhkan kesadaran bahwa dunia digital adalah ruang publik yang luas, di mana setiap klik, komentar, dan unggahan membawa implikasi bagi tatanan kemanusiaan global. Kesadaran sebagai *khalifah* ini menggeser perilaku dari "hak asasi" (menuntut kebebasan berekspresi tanpa batas) menuju "tanggung jawab asasi" (menggunakan kebebasan untuk kemaslahatan bersama). Ketika siswa menyadari bahwa ruang digital adalah amanah, mereka akan lebih berhati-hati dalam menjaga martabat dirinya dan martabat orang lain, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat *cyber-bullying* dan perilaku toksik secara signifikan, karena fondasi tindakan mereka bukan lagi pengakuan sosial, melainkan pengawasan Ilahiah (.

Sebagai penutup dari sintesis ini, kami berargumen bahwa pendidikan karakter masa depan adalah sebuah proyek "humanisasi teknologi" yang berkelanjutan. Kita harus mengakui bahwa tantangan abad ke-21 tidak akan terselesaikan dengan menambah jumlah perangkat digital di sekolah,

melainkan dengan memperkuat struktur batin manusia yang menggunakan alat tersebut. *Tazkiyatun Nafs* menyediakan peta jalan (roadmap) yang abadi bagi perjalanan ini, menawarkan sebuah metode yang telah teruji melintasi zaman untuk memulihkan martabat manusia dari ancaman reduksi mekanistik. Dengan mengadopsi model yang integratif ini, institusi pendidikan tidak hanya akan menghasilkan individu yang kompetitif di pasar tenaga kerja, tetapi juga pribadi-pribadi yang utuh, tangguh, dan memiliki kejernihan nurani untuk memimpin dunia menuju peradaban yang lebih beradab di tengah lautan informasi yang terus bergejolak. Inilah esensi dari pendidikan yang membebaskan: membebaskan manusia dari perbudakan keinginan diri sendiri dan teknologi, agar ia dapat mencapai potensi kemanusiaan yang tertinggi sesuai dengan martabatnya sebagai hamba dan khalifah di bumi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi konsep *Tazkiyatun Nafs* Al-Ghazali ke dalam arsitektur pendidikan karakter abad ke-21 merupakan kebutuhan eksistensial yang mendesak untuk mengatasi krisis ontologis yang dipicu oleh akselerasi teknologi. Melalui sintesis metodis antara poros *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, pendidikan tidak lagi terjebak pada reduksi kognitif yang transaksional, melainkan bertransformasi menjadi sebuah proses transformasi diri yang mampu menyeimbangkan kemahiran digital dengan kedalaman nurani. Temuan ini menegaskan bahwa karakter yang tangguh—yang mencakup integritas, regulasi diri, dan kesadaran sosial—hanya dapat lahir dari "disiplin batin" yang murni, di mana setiap kompetensi modern seperti berpikir kritis dan kolaborasi diposisikan sebagai manifestasi dari martabat manusia yang berlandaskan adab. Dengan demikian, *Tazkiyatun Nafs* bukan sekadar tambahan moralitas, melainkan mekanisme integratif yang memulihkan kedaulatan subjek di tengah kepungan determinisme algoritma, sekaligus menyediakan kerangka pedagogis yang memanusiakan peserta didik sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas jejak peradabannya. Penulis merekomendasikan agar kurikulum pendidikan formal segera mengadopsi model pembelajaran berbasis *Tazkiyah* secara sistemik, dan menyarankan penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi instrumen asesmen yang mampu mengukur ketangguhan spiritual secara lebih operasional tanpa kehilangan esensi subjektivitas batiniah siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, I. A., Rachmawati, H. N. R., Lutfhi, L. N. L., & Anam, R. K. (2026). Restorasi ontologis pendidikan karakter: Tazkiyah Al Ghazali sebagai fondasi spiritual di abad 21. *Darussalam : Jurnal Ilmiah Islam dan Sosial*, 27(01). <https://doi.org/10.58791/drs.v27i01.749>
- Anam, R. K. (2026). Islamic educational philosophy: An ontological restoration. Tangerang: Grafit Anagraf Indonesia.
- Azwar, S. (2010). Tes prestasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Botty, H. M. R. H., & Shahrill, M. (2015). Narrating a teacher's use of structured problem-based learning in a mathematics lesson. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 4 (1), 156-164.

- Chakrabarty, S., & Muhamed, N. (2013). Problem based learning: Cultural diverse students' engagement, learning and contextualized problem solving in a mathematics class. *Wcik E-Journal of Integration Knowledge*, 38-49.
- Fatade, A. O., Mogari, D., & Arigbabu, A. A. (2013). Effect of problem-based learning on senior Secondary school students' achievements in Further mathematics. *Acta Didactica Napocensia*, 6(3), 29-44.
- Fast, L. A. et. al. (2015). Self-efficacy and standardized test performance. Accessed on 22 November 2017 of <http://rap.ucr.edu/efficacy.pdf>
- Imoko, B. I., & Ajai, J. T. (2015). Gender differences in mathematics achievement and retention score: A case of problem based learning method. *International Journal of researcch in Education and Science*, 1(1), 45-50.
- Al Ishaq, I. A., Himmawan, F., Hanifah, F., & Anam, R. K. (2026). Relevansi konsep penyucian jiwa (Tazkiyatun Nafs) Al-Ghazali untuk pendidikan karakter di abad ke-21. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 3474-3483. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.15734>
- Jonassen. (2011). Learning to solve problem: A handbook for designing problem solving learning environments. New York, NY: Routledge.
- Kemmis, S. and R McTaggart. (1988). Action Research - some ideas from The Action Research Planner, Third edition, ed. Deakin University.
- Lunenburg, F. C. (2011). Self efficacy in the workplace: impilication for motivation and performance. *International Journal of Management, Bussissnes, and Administration*, 14 (1), 1-6.